

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah pasokan beras impor sering diperdebatkan dalam rangka ketahanan pangan nasional. Kebutuhan pangan Indonesia semakin meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia. Namun, produksi beras di Indonesia mengalami penurunan beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (2023) produksi beras pada tahun 2023 sebesar 53,63 juta ton mengalami penurunan 2,05% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2022 produksi beras mencapai 54,75 juta ton, sedangkan pada tahun 2021 sebesar 54,41 juta ton.

Beras sebagai bahan pangan pokok dapat digantikan oleh sereal lain, seperti gandum, jagung, dan sorgum. Sejak tahun 2016, konsumsi gandum di Indonesia terus meningkat hingga mencapai 10 juta ton (Putri dan Karmini, 2023). Menurut data United States Department of Agriculture (USDA), diperkirakan bahwa konsumsi gandum di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 10,40 juta ton, pada tahun 2020 mengalami peningkatan dari 10,10 juta ton dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, setelah terjadi perang antara Ukraina dan Rusia impor gandum pada tahun 2022 mengalami penurunan 17,6 % menjadi 9,45 juta ton dibandingkan tahun sebelumnya. Pada bulan Januari sampai Mei tahun 2023 impor gandum turun lagi 4,2% menjadi 4,17 juta ton dibandingkan tahun 2022 (Damiana, 2023). Hal ini mengakibatkan terjadinya krisis pangan sehingga harga gandum di pasaran internasional tinggi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (2023) pada tahun 2023 impor gandum naik 13,22% menjadi 10,59 juta ton dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2022 harga gandum 8.375.964,73 per ton (Rahman, 2022). Sedangkan pada tahun 2023 naik menjadi 10.290.450,62 per ton (Sadya, 2023). Impor gandum di Indonesia sekitar 10,6 juta ton/tahun dengan menghabiskan dana APBN sebesar 16,7 triliun/tahun, sedangkan Impor beras di Indonesia sekitar 3 juta ton/tahun dengan menghabiskan dana APBN sebesar 28,24 triliun/tahun (Badan Pusat Statistika, 2024).

Salah satu cara dalam rangka mengurangi ketergantungan terhadap beras dan gandum adalah dengan pengembangan sorgum. Sorgum merupakan tanaman biji-bijian yang dimanfaatkan sebagai pangan pokok dengan kandungan gizi yang

sebanding dengan padi. Secara komersial potensi pengembangan sorgum cukup besar di Indonesia karena memiliki kemampuan beradaptasi, relatif tahan terhadap gangguan hama dan penyakit tanaman, produktivitas tinggi dan mampu bertahan dalam kondisi marginal (kekeringan, salinitas, dan masam)(Siregar et al., 2016). Biji sorgum berpotensi sebagai bahan pangan, seperti tepung, gula semut, papan serat dan industri minuman, ekstrak batang sorgum sebagai bahan energi, serta batang dan daun sebagai bahan pangan ternak (Irawan dan Sutrisna, 2011). Sorgum dapat tumbuh pada curah hujan 600 mm/tahun dengan ketinggian 1-500 m di atas permukaan laut. Tanaman ini hampir hidup di seluruh kondisi lahan karena tanaman sorgum dapat hidup pada suhu optimum 8,3 °C dengan pH berkisar 5,50 sampai 7,50 (Jayanegara, 2011).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2019-2020) produksi sorgum di Indonesia sekitar 4.000-6.000 ton/tahun. Produksi sorgum ditingkatkan dari tahun ke tahun untuk menekan impor gandum dan beras. Oleh karena itu, pemerintah telah menunjuk 17 provinsi untuk melakukan penanaman sorgum. Salah satunya adalah provinsi Sumatera Barat dengan sasaran luas tanam pada tahun 2023 sebesar 30.000 ha dan tahun 2024 sebesar 40.000 ha dengan target produktivitas 4 ton/ha (Limanseto, 2022). Di Sumatera Barat telah dilakukan uji coba penanaman sorgum beberapa tahun terakhir di beberapa wilayah, antara lain: Solok Selatan, Lima Puluh Kota, Kota Padang dan Kota Pariaman. Kabupaten Solok Selatan telah memproduksi sorgum 6-8 ton/ha dalam 1 kali tanam dengan biaya yang dihabiskan 7 juta dari proses penanaman hingga panen (PA, 2023), sedangkan Kabupaten Lima Puluh Kota, Kota Padang dan Kota Pariaman sedang dilakukan uji coba penanaman sorgum. Selain itu, daerah lain yang cukup berpotensi adalah Kabupaten Pasaman.

Pasaman merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Barat yang memiliki luas 3.947,63 km² dengan luas lahan pertanian 553,3 km², perkebunan seluas 351,15 km², dan padang rumput 70,16 km² dan lainnya (Palanta, 2020). Hingga saat ini diketahui belum terdapat data pengembangan tanaman sorgum di Kabupaten Pasaman. Melalui kajian ini akan dilihat potensi pengembangan sorgum di Kabupaten Pasaman berdasarkan karakteristik lahan. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Potensi pengembangan sorgum (*Sorghum bicolor* (L.) di Kabupaten Pasaman”**.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis potensi pengembangan lahan tanaman sorgum yang sesuai dengan klasifikasi kesesuaian lahan untuk tanaman sorgum di Kabupaten Pasaman.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Dapat menginformasikan keberadaan kawasan yang berpotensi untuk dijadikan lahan pengembangan sorgum di Kabupaten Pasaman.
2. Dapat menjadi dasar perencanaan untuk pengembangan tanaman sorgum di Kabupaten Pasaman.

